

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMKN-1 SAMPIT**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Rudianur

NIM. 1801112267

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudianur
Nim : 1801112267
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 19 April 2022
Yang Membuat Pernyataan



Rudianur

NIM. 1801112267

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit
Nama : Rudianur
Nim : 1801112267
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

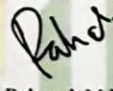
Palangka Raya, 19 April 2022

Pembimbing I



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II



Rahmad, M.Pd.
NIP. 19830815 201801 1 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A.
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Rudianur

Palangka Raya, 19 April 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

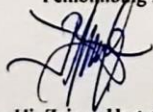
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : RUDIANUR
NIM : 1801112267
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMKN-1 SAMPIT**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

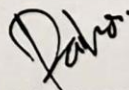
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Rahmad, M.Pd.
NIP. 19830815 201801 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran
PAI di SMKN-1 Sampit
Nama : Rudianur
N I M : 1801112267
Fakultas : Tarbiyah Dan IlmuKeguruan
Jurusan : Tarbiyah
ProgramStudi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

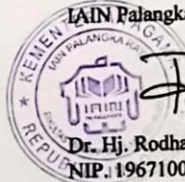
Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022 M/ 24 Syawal 1443 H

TIM PENGUJI:

1. Asmawati, M.Pd.
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
(Penguji)
4. Rahmad, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)

.....
.....
.....
.....

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,


.....
Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

ABSTRAK

Kalimantan Tengah salah satu kota yang mempunyai toleransi cukup tinggi khususnya di kota sampit yang dimana ada sekolah SMK Negeri 1 Sampit mempunyai toleransi yang cukup tinggi sehingga terciptanya lingkungannya yang damai meskipun mayoritas beragama Islam tetapi di sekolah tersebut tidak adanya perbedaan antar agama. Dalam hal ini peran guru PAI tidak lepas dalam penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran guru PAI dalam meinternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dan 2) peran guru PAI dalam peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjeknya terdiri tiga orang guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit, sedangkan informannya terdiri dari tiga siswa yang berbeda kelas pada setiap perwakilan guru dan satu orang kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan teknik analisis data menggunakan *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) guru PAI memasukkan semua nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI contoh bentuk toleransi yang diberikan dalam pembelajaran tidak saling menghina agama lain, menghargai dan menghormati pendapat agama lain. Faktor penghambat dalam menanamkan yaitu tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda sedangkan faktor pendukungnya banyak seperti guru, siswa dan lainnya. 2) guru dalam peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dengan menyisipkan setiap materi membahas toleransi, media yang digunakan dalam peningkatan nilai toleransi yaitu gurunya itu sendiri, tidak ada program khusus dalam menguatkan nilai-nilai toleransi, terdapat faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi yaitu dari segi pemahaman siswanya yang berbeda-beda sedangkan faktor pendukung berbagai macam aspek dari guru, siswa, fasilitas dan hal lainnya.

Kata Kunci : Penanaman Nilai-Nilai, Toleransi, Guru PAI, SMK Negeri 1 Sampit.

ABSTRACT

Central Kalimantan is one of the cities that has a fairly high tolerance, especially in the city of Sampit where there is a SMK Negeri 1 Sampit school which has a high enough tolerance so that it creates a peaceful environment even though the majority are Muslim but in this school there is no difference between religions. In this case, the role of PAI teachers cannot be separated from inculcating the values of tolerance in PAI learning at SMK Negeri 1 Sampit, East Kotawaringin Regency.

This study aims to determine 1) the role of PAI teachers in the process of internalizing tolerance values in PAI learning and 2) the role of PAI teachers in an effort to increase tolerance values in PAI learning at SMK Negeri 1 Sampit East Kotawaringin Regency.

This type of research is qualitative research, The subject consists of three PAI teachers at SMK Negeri 1 Sampit, while the informants consisted of three students from different classes in each teacher representative and one principal. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation, data validation techniques using source triangulation and technical triangulation, while the data analysis technique uses data collection, data reduction, data display, and verification.

The results of this study indicate that 1) PAI teachers include all values of tolerance in PAI learning examples of the forms of tolerance given in learning do not insult each other's religions, respect and respect the opinions of other religions. There are no inhibiting factors in implanting while there are many supporting factors such as teachers, students and others. 2) teachers in strengthening tolerance values in PAI learning by inserting each material discussing tolerance, the media used to strengthen the value of tolerance is the teacher himself, there is no special program in strengthening tolerance values, and there are no inhibiting factors in strengthening tolerance values, while the supporting factors are various aspects from teachers, students, and facilities.

Keywords: Instilling Values, Tolerance, PAI Teachers, SMK Negeri 1 Sampit.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT. yang dimana telah memberikan kesehatan, rahmat yang berlimpah, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMKN-1 SAMPIT”**, penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya, Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman unta ke zaman toyota.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang mendukung serta memberikan bantuan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Dr.H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah mengizinkan kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, M.A. yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Ketua Program Studi Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. dan pembimbing II bapak Rahmad, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam skripsi ini.
7. Dosen pembimbing akademik, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag. yang selama ini membimbing, menasehati, memberi masukan dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
9. Pihak sekolahan SMK Negeri 1 Sampit yang selama penelitian berlangsung membantu dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT. selalu meridhoi dan memberikan kemudahan dalam disetiap urusan. Aamiin ya rabbal'alamiin.

Palangka Raya, 5 April 2021

Penulis,



Rudianur
NIM.1801112267

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Untukmu agamamu dan untukku agamaku (Q.S. al-kafirun:6)

(Kementerian Agama, 2019: 912)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rezeki, rahmat, hidayah dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT adalah sutradara yang paling hebat.
2. Nabi Muhammad SAW. tanpa nabi Muhammad SAW. tidak akan ada yang namanya zaman teknologi sekarang.
3. Kepada orang tua saya Bapak Iriansyah dan Ibu Arbainah yang sangat saya cintai. Terimakasih banyak atas do'a, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan keridhoan yang telah diberikan. Berkat kedua orang tua saya, saya bisa sampai pada titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Mereka berdua adalah surga dunia saya, tanpa mereka hari-hari saya seakan redup bagaikan sinar bulan yang tanpa disinari matahari.
4. Para dosen IAIN Palangkaraya yang selama saya berkuliah di kampus ini membagikan ilmunya dan masukaannya serta para staf kampus yang dimana saya bisa sampai ke tahap ini.
5. Penanggung jawab asrama Ibnu Rusyd bapak Rahmad dan Pembina Asrama Ibnu Rusyd Haryanto Hasan HB atas bimbingan dan sarannya serta sudah merawat saya di asrama.
6. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang saya temui di perkuliahan yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	vi
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan Sebelumnya	5
C. Fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional	15
H. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II Telaah Teori	20
A. Deskripsi Teori	20
1. Penanaman.....	20
2. Internalisasi.....	20
3. Pengertian Toleransi.....	22
4. Nilai-Nilai Toleransi.....	27
5. Pengertian Pembelajaran	33
6. Pendidikan Agama Islam.....	37
7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK	40
B. Kerangka Berpikir Dan Pertanyaan Peneliti.....	41

1. Kerangka Pikir	41
2. Pertanyaan Peneliti.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Pengabsahan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	55
A. Temuan Penelitian	55
B. Deskripsi Data	70
1. Peran Guru PAI dalam Memasukkan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur	70
2. Peran Guru PAI dalam Peningkatan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur	85
BAB V PEMBAHASAN	96
PEMBAHASAN	96
A. Guru Meinternalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Sampit	96
B. Guru Meningkatkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Sampit	100
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 3.1 <i>Plan Schedule</i>	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemeluknya. Sebagai bangsa yang heterogen, sejak awal, para *founding Fathers* telah menyepakati ideologi pada masa awal kemerdekaan yaitu Pancasila. Pancasila terbukti mampu menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, ras, dan budaya. Perbedaan merupakan suatu yang akan selalu ada pada setiap komunitas, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan ini semakin sulit menemukan negara yang memiliki masyarakat yang seragam (Ghazali, 2009: 2).

Kalimantan Tengah, merupakan salah satu provinsi yang dapat dijadikan sebagai contoh masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman agama, suku, serta hal-hal lainnya. Konteks perbedaan dalam Islam dijadikan sebagai sebuah anugerah yang Allah berikan kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui serta memahami. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama, 2019).

Kementerian agama RI menafsirkan ayat tersebut dalam Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim Jilid 2 (2016: 656) Ayat ini menjelaskan tata karma dalam hubungan antar manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditunjukan kepada manusia pada umumnya. Kita berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Sesama manusia saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan, atau kepangkatan. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Salah satu nilai baik terkait hubungan terkait perbedaan suku, ras antar golongan yaitu toleransi antar umat beragama. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi dan Allah lagi Maha Mengenal sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia luput dari ilmu-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus disikapi dengan baik melalui upaya saling mengenal dan memahami perbedaan sebagai sebuah rahmat atau menjadikan toleransi sebagai dasar terkait hubungan sosial dengan komunitas, dengan suku, serta dengan agama yang berbeda. Suatu perbedaan apabila disikapi secara keliru maka menimbulkan konflik antar umat beragama antar suku, antar ras ataupun antar golongan. Sekolah sebagai salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup menjadi sangat penting dikarenakan dalam proses pendidikan akan membiasakan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2008:1722) toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Salah satu contoh kemajemukan di provinsi ini terlihat dari data yang dirilis data kalteng.bps.go.id jumlah penduduk menurut agama badan pusat statistik Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019 data terkait penganut agama di Kalimantan Tengah yang terdiri dari umat Islam berjumlah 1.907.043 jiwa, Kristen 429.481 jiwa, Katolik 81.420 jiwa, Hindu 155.345 jiwa, Budha 2.763 jiwa, Konghuchu 194 jiwa, serta kepercayaan yang tidak terlembaga sekitar 978 jiwa.

Salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi adalah Kotawaringin Timur. Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat beberapa agama berdasarkan data kalteng.bps.go.id tahun 2020 yaitu Islam 414.856 penduduk, Protestan 23.723 penduduk, Katolik 13.019 penduduk, Hindu 28.100 penduduk, Budha 5.647 penduduk, konghucu 101 penduduk. Berdasarkan laman borneonews.co.id perbedaan yang sudah ada yang kami dapat di Kotawaringin Timur adalah keharmonisan hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik. Keharmonisan antar umat beragama di kotawaringin timur harus dijaga dengan baik tahun 2021. Salah satu kota yang memiliki heterogenitas yang tinggi adalah Sampit yang dimana mantan wakil bupati Kotawaringin Timur Taufik Mukri mengungkapkan di Sampit tidak diperkenankan melakukan propaganda anti agama, penistaan terhadap ajaran keagamaan, ujaran kebencian dan kekerasan terhadap pemeluk agama yang berbeda, di rilis beritakalteng.com tingkatkan toleransi antarumat beragama di kotim tahun 2020.

Memiliki heterogenitas yang cukup tinggi mengharuskan sekolah sangat menjunjung tinggi keberagaman yang ada. Salah satunya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit yang mempunyai toleransi cukup tinggi. Toleransi yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit yaitu di mana hari besar umat Islam ataupun hari besar umat non Islam dilaksanakan di sekolah, pembelajaran agama setiap agama pun juga dilaksanakan. Pada hari jum'at setelah bel pulang sekolah pembelajaran

agama non muslim dilaksanakan di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit mayoritas agamanya beragama Islam dengan jumlah siswa sebagai berikut Islam 1.059 siswa, Kristen 91 siswa , Katolik 29 siswa, Hindu 44 siswa. Dengan mayoritas beragama Islam di sekolah tersebut pendidikan agama Islam dapat menjadi sebuah solusi terkait peningkatan kualitas ibadah, etika, serta pengetahuan terkait agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an serta Sunnah dan dari tulisan-tulisan para ulama Islam.

Berdasarkan hal tersebut maka saya mencoba menuangkannya ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: **Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN-1 Sampit.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian oleh Nining Komsiyah (2018) dalam skripsi yang berjudul “**Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo**” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini menyatakan tentang bagaimana peran guru PAI dalam penanaman toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ponorogo. Penelitian ini menyimpulkan peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama baik formal maupun non formal dapat dilakukan berbagai metode yaitu: 1) percakapan (*Hiwar*), 2) keteladanan (*Uswah*), 3) pembiasaan, dan 4) ceramah. Pada pengabsahan data terdapat persamaan yaitu peneliti menggunakan Triangulasi dalam penelitian ini juga menggunakan teknik Triangulasi.

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah tempat penelitian, tempat yang dilaksanakan di dalam penelitian ini berada di SMA sedangkan tempat yang diteliti oleh peneliti di SMK. Perbedaan selanjutnya terletak pada sumber data, peneliti menggunakan sumber data subjek dan objek sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan terdapat kesamaan yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdapat kesamaan yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian oleh Siti Rizqy Utami (2018) dalam skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”** di Universitas Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam lembaga pendidikan non muslim juga diajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Adapun nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut diimplemenasikan dalam berbagai macam kegiatan seperti toleransi dalam bidang praktik sosial yaitu memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan dan toleransi dalam bidang ritual religius yaitu ikut memperingati hari besar agama lain.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah di dalam pembahasannya dimana peneliti melakukan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat agama sedangkan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang berarti tindak lanjut dari penanaman. Perbedaan selanjutnya terdapat di tempat penelitian yang dimana penelitian ini meneliti pada jenjang SMP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada jenjang SMK. Pengabsahan data terdapat perbedaan yaitu dimana penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sedangkan pengabsahan yang peneliti gunakan adalah triangulasi saja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada pembahasan toleransi antar umat beragama. Jenis penelitian juga terdapat persamaan yaitu bersifat pendekatan kualitatif. Teknik analisis datanya juga terdapat kesamaan yaitu mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan menyimpulkan data. Teknik pengumpulan datanya terdapat kesamaan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada sumber data sama-sama menggunakan sumber data subjek dan objek.

Penelitian oleh Debby Sulistia (2020) dalam Skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Nonmuslim”** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan

berbasis multikultural mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi pembahasan di mana pembahasan di penelitian ini mencakup skala yang luas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya skala kecil. Sumber data juga berbeda, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan Cuma data sekunder saja yang mencakup empat sumber data yaitu *Provenance* (bukti), *Objectivity* (objektivitas), *Persuasiveness* (derajat keyakinan), dan *Vale* (nilai kontributif), sedangkan sumber data dari peneliti yaitu sumber data subjek dan objek. Perbedaan terdapat juga di teknik pengumpulan data dimana penelitian ini hanya menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti ada tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari sumber pembahasan sama-sama membahas tentang toleransi antar umat beragama. Metode penelitian dari penelitian ini sama dengan metode penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif analisis. Subjek penelitian juga sama yaitu sama-sama meneliti kepada siswa atau peserta didik. Teknik analisis terdapat persamaan juga yaitu sama-sama mengumpulkan data dan mendapatkan kesimpulan yang sederhana.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Ponorogo” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo (Skripsi)	Pendekatan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan terdapat kesamaan yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdapat kesamaan yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Pada pengabsahan data terdapat persamaan yaitu peneliti menggunakan Triangulasi dalam penelitian ini juga menggunakan	Tempat penelitian, tempat yang dilaksanakan di dalam penelitian ini berada di SMA sedangkan tempat yang diteliti oleh peneliti di SMK. Perbedaan selanjutnya terletak pada sumber data, peneliti menggunakan sumber data subjek dan objek sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer.

		teknik Triangulasi.	
2	implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018) (Skripsi)	<p>Pembahasan toleransi antar umat beragama. Jenis penelitian juga terdapat persamaan yaitu bersifat pendekatan kualitatif. Teknik analisis datanya juga terdapat kesamaan yaitu mengumpulkan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan menyimpulkan data. Teknik pengumpulan datanya terdapat kesamaan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada sumber data sama-sama menggunakan sumber data subjek dan objek.</p>	<p>Pembahasan dimana peneliti melakukan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat agama sedangkan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang berarti tindak lanjut dari penanaman. Perbedaan selanjutnya terdapat di tempat penelitian yang dimana penelitian ini meneliti pada jenjang SMP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada jenjang SMK.</p>

			<p>Pengabsahan data terdapat perbedaan yaitu dimana penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sedangkan pengabsahan yang peneliti gunakan adalah Triangulasi saja.</p>
3	<p>Penanaman Nilai-nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Nonmuslim (Skripsi)</p>	<p>sumber pembahasan sama-sama membahas tentang toleransi antar umat beragama. Metode penelitian dari penelitian ini sama dengan metode penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif analisis. Subjek penelitian juga sama yaitu sama-sama</p>	<p>Penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi pembahasan di mana pembahasan di penelitian ini mencakup skala yang luas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya sekala kecil. Sumber data juga berbeda, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan Cuma data sekunder saja</p>

		<p>meneliti kepada siswa atau peserta didik. Teknik analisis terdapat persamaan juga yaitu sama-sama mengumpulkan data dan mendapatkan kesimpulan yang sederhana.</p>	<p>yang mencakup empat sumber data yaitu <i>Provenance</i> (bukti), <i>Objectivity</i> (objektivitas), <i>Persuasiveness</i> (derajat keyakinan), dan <i>Vale</i> (nilai kontributif), sedangkan sumber data dari peneliti yaitu sumber data subjek dan objek. Perbedaan terdapat juga di teknik pengumpulan data dimana penelitian ini hanya menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti ada tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>
--	--	---	---

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Subjek penelitian ini tiga orang guru PAI. Informan dari penelitian ini terdapat sembilan orang siswa perwakilan masing-masing guru yang terbagi menjadi tiga siswa untuk satu guru dengan perwakilan dari kelas X, XI, dan XII, dan ada juga dari kepala sekolah sebagai informan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang diatas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka di rumuskanlah penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru PAI dalam meinternalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Mengetahui peran guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan toleransi antar umat beragama di Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

2. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang peran pembelajaran PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan informasi tentang pembelajaran PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah.

4. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah.

5. Bagi Peneliti

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang peran guru dan pembelajaran PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah menengah kejuruan negeri 1 sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Toleransi Antar Umat Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit toleransi antar umat beragama guna menjaga kerukunan umat beragama beragama.

G. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian proposal ini yaitu:

1. Pembelajaran PAI

Peran pembelajaran PAI dalam memberikan pemaparan materi kepada guru maupun siswa dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

2. Penanaman

Penanaman adalah suatu proses atau suatu cara untuk memasukkan suatu perbuatan yang diinginkan dalam diri seseorang.

3. Nilai

Nilai merupakan suatu alat yang menunjukkan suatu tolak ukur keberhasilan dalam tujuan hidup.

4. Penanaman Nilai-nilai

Penanaman nilai-nilai adalah sesuatu proses yang dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kepada orang lain seperti pembinaan, penyuluhan, bimbingan dan sejenisnya, sehingga pola pikir orang tersebut berubah mengikuti apa yang dilihat secara langsung.

5. Toleransi

Toleransi adalah suatu kemampuan seseorang memperlakukan orang lain tanpa membedakan ras, suku, kelompok, agama, bahasa, dan budaya.

6. Nilai-nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan bagaimana pengamalan-pengamalan konsep toleransi, baik dilakukan guru sebagai contoh ataupun disampaikan guru kepada murid-murid di sekolah Seperti bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama.

H. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan (Penelitian ini toleransi antar umat beragama

di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Terdapat tiga penelitian relevan yang membahas tentang toleransi antar umat beragama. Fokus penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Terdapat dua rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam meinternalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur 2. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Tujuan dari penelitian ini juga tidak lepas dari rumusan masalah yaitu terdapat dua tujuan juga. Manfaat penelitian ini ada lima yaitu : Bagi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur, Bagi Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, Bagi Sekolah, Bagi Guru, dan Bagi Peneliti sendiri. Definisi Operasional terdiri dari enam, Pembelajaran PAI, Penanaman, Nilai, Penanaman Nilai, Toleransi dan Nilai-nilai Toleransi.)

BAB II : Telaah Teori (Teori terdiri dari beberapa sub bab yaitu pengertian penanaman, pengertian toleransi, nilai-nilai

toleransi antar umat beragama, pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan agama Islam, dan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK. Dalam dunia pendidikan seorang guru agama Islam diarahkan agar bisa menjadi guru yang mempunyai toleransi antar umat beragama yang tinggi terkhususnya dalam pembelajaran PAI. Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah guru pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai orang yang hanya mentransfer ilmu dan pengalaman-pengalamannya, tetapi guru juga diharapkan juga dapat membantu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didiknya. Secara umum ada beberapa peran guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didiknya, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi model teladan untuk para peserta didiknya. Selain itu guru PAI memiliki peran dalam membina pada peserta didiknya agar mampu menjadi peserta didik yang insan kamil. Pertanyaan peneliti terdapat beberapa pertanyaan

BAB III : Metode penelitian (metode yang digunakan adalah metode kualitatif, alasannya untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Waktu dan tempat

dilaksanakan pada semester genap ganjil perkuliahan smk dari bulan november sampai januari yang bertepatan di sekolah Negeri 1 Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur. Sumber data terdiri dari tiga sumber yaitu subjek, objek dan informan. Teknik Pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan Triangulasi. Teknik analisis data ada empat *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penyimpulan Data)).

BAB IV : Deskripsi Data (1. Peran guru PAI dalam meinternalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dan 2. Peran guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur).

BAB V : Pembahasan (Hasil analisis penelitian yang berisikan tentang: guru meinternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit, dan guru meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit).

BAB VI : Penutup (Simpulan dan Saran)

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman

Penanaman adalah suatu proses perbuatan atau cara menanamkan. Maksudnya adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memasukkan nilai-nilai atau yang lainnya kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat memahami apa yang ditanamkan pada dirinya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2008: 1615) Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.

2. Internalisasi

Menurut Widyaningsih, (2014: 191) mengatakan Internalisasi adalah suatu proses karena ada unsur perubahan dan waktu di dalamnya. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan sehingga seseorang tersebut dapat menerima nilai-nilai yang telah diperolehnya.

Berdasarkan proses tersebut maka terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.

- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Menurut Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Nuraini, 2019: 50). Menurut pengembangan bahasa secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses sedangkan dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan yang mendalam melalui pembinaan, penyuluhan, penataran, bimbingan dan sebagainya (Setyaningsih, 2017: 66). Internalisasi secara hakikat artinya sebuah proses menanamkan suatu nilai-nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikir seseorang melihat realitas pengalaman (Setyaningsih, 2017: 66).

Dapat peneliti simpulkan internalisasi juga bisa disebut dengan penanaman karena arti dari internalisasi adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai-nilai kepada seseorang melalui pembinaan, penyuluhan, penataran, bimbingan dan sebagainya sehingga membuat pola pikir seorang tersebut melihat realitas pengalaman.

Jadi maksud dari penanaman adalah sesuatu proses yang dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kepada orang lain melalui proses seperti pembinaan, penyuluhan, bimbingan dan sejenisnya, sehingga

pola pikir orang tersebut berubah mengikuti apa yang dilihat secara langsung.

3. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian toleransi adalah sifat atau sikap toleran yang dimana dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh. Dalam kamus bahasa arab toleransi bisa juga disebut “*tasamuh*” yang berarti toleransi. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Kementerian Agama, 2019: 9).

Menurut UU No.12 tahun 2005 pasal 18 ayat 1 berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, bermurani dan beragama. Hal ini mencakup kebebasan untuk menganut atau memilih agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum atau tertutup, untuk mengejawantahkan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan ibadah, penataan, pengamatan dan pengajaran.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2005).

Maksud isi tersebut menyatakan bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah masing-masing agama yang ada baik secara individu maupun

secara bersama-sama dengan orang lain, baik acaranya tersebut di tempat umum ataupun di tempat tertutup.

Menurut pasal 18 ayat 2 berbunyi “Tidak seorangpun dapat dipaksa sehingga terganggu kebebasannya untuk menganut atau memilih agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Maksud dari pasal tersebut menyatakan juga toleransi antar umat beragama di Indonesia dijamin tidak ada paksaan ataupun gangguan untuk menganut atau menerima suatu agama atau kepercayaannya sesuai dengan pilihannya (Utami, 2018: 28). Dapat disimpulkan dari pasal 18 ayat 2 bahwa tidak ada paksaan bahkan di berikan kebebasan setiap orang untuk memilih agama yang ingin diikutinya.

Menurut UUD 1945 pasal 29 ayat 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat agamanya dan kepercayaannya itu” (Lubis et al., 2019: 9). Maksud dari toleransi antar umat beragama dalam UUD tersebut adalah penduduk bebas untuk memilih agamanya masing-masing dan penduduk juga bebas untuk melakukan beribadah sesuai dengan kepercayaannya baik dalam rangka hari besar dan lain sebagainya.

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran”.Secara umum istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela,

dan kelembutan. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengartikan toleransi sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia”. Untuk itu toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Singkatnya toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Ginting & Ayaningrum, 2009: 3).

Jadi toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kesabaran, sikap lapang dada, dan kelonggaran. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, lapang dada, dan bebas dalam berekspresi. Pendapat tersebut didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, sikap saling terbuka, kebebasan dalam berpikir dan kebebasan dalam beragama.

Pengertian Toleransi menurut Abdussami kata toleransi bukan bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi kata toleransi berasal dari kata serapan dari bahasa inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap saling menghargai hingga saling menghormati keyakinan orang lain tanpa adanya paksaan antara dua belah pihak. Istilah tersebut adalah istilah modern yang lahir dari Barat di bawah kondisi dan situasi politik, sosial, dan budaya yang khas. Sehingga untuk memahami istilah tersebut harus merujuk pada kata aslinya yaitu *tolerance* (Utami, 2018: 28).

Toleransi antar umat beragama yaitu toleransi yang menyangkut tentang keyakinan seseorang yang berhubungan dengan akidah yang

artinya sikap keterbukaan atau lapang dada untuk menerima atau memberi kesempatan untuk agama lain selain agama Islam untuk beribadah menurut ketentuan agamanya masing-masing (Nisvilyah, 2013: 384).

Toleransi antar umat beragama menurut Salma Musyid (2016:39) artinya berlapang dada dan saling menghormati terhadap penganut agama yang lainnya, tidak ada paksaan untuk agama yang diikutinya dan tidak ada mengikut campuri urusan dalam agama masing-masing.

Toleransi antar umat beragama menurut Islam salah satunya terletak pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

“Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa agama Islam tidak ada paksaan terhadap agama lain untuk mengikuti umat Islam bahkan tidak

ada paksaan juga untuk memasuki atau menganut agama Islam itu sendiri (Kementerian Agama, 2019: 56).

Ada juga dari ayat lain yang senada dengan Q.S. Al- Baqarah yaitu Q.S. Yunus [10]: 99-100, yaitu sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا

أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (99) وَمَا كَانَ

لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ (100)

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (99), Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalanya) (100).”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah sangat mudah untuk membuat manusia agar beriman kepada-Nya tetapi Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk beriman kepada-Nya atau tidak beriman kepada-Nya (Mursyid, 2016: 38).

Toleransi menurut Islam berdasarkan hadis sebagai berikut:

وَقَوْلَا لَنَبِيِّ صَلَّيَّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْنَا اللَّهُ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

(رواه البخاري)

Artinya “Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah *al-hanafiyyah* dan *al-samhah*” (H.R. Bukhari).

Maksud dari *Al-Hanafiyyah* adalah lurus dan benar sedangkan *al-samhah* adalah penuh kasih sayang dan toleransi. Sedangkan di konteks hadis lain disebutkan dengan lafadz yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

وَأَنْبِئُكُمْ سَلْتُنِي بِهَا سَمْحَةً

(أحمد بن حنبل و إمام)

Artinya “Dan sesungguhnya aku (Rasulullah Saw) diutus untuk agama yang penuh dengan kebenaran (lurus) dan kasih sayang (toleransi).” (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal) (Mursyid, 2016: 42-43).

Dapat disimpulkan dari semua teori di atas toleransi antar umat beragama adalah sikap keterbukaan seseorang kepada orang lain, sikap saling menghargai, lapang dada, tidak ada paksaan dan sikap saling menerima antar agama lain baik berupa pendapat, keyakinan, bahkan sampai ke ibadah masing-masing agama tersebut.

4. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai secara etimologi merupakan pandangan dari *core value* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat). Menurut Kartini Kartono nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (Purwanto, dkk, 2019: 113). Nilai adalah sesuatu yang bentuknya

abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, norma, moral, tindakan, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang menakjubkan, yang mempesona, yang dapat membuat bahagia dan senang serta dapat membuat sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya (Frimayanti, 2017: 230).

Dapat disimpulkan nilai-nilai toleransi adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku toleransi tersebut.

Nilai-nilai toleransi terdapat beberapa yaitu:

1. Menghargai

Setiap siswa diajarkan menghargai pendapat, keyakinan, agama dan lain-lainnya kepada teman lainnya.

2. Bersaudara

Siswa tidak membeda-bedakan teman yang agama muslim atau bukan.

3. Kebebasan

Siswa bebas menunjukkan ajaran agamanya masing-masing.

4. Bekerjasama

Bekerjasama dalam setiap kegiatan sekolah. Contohnya siswa non Islam membantu mendekorasi untuk perayaan kelahiran nabi Muhammad Saw.

5. Tolong-Menolong

Tidak membedakan agama dalam hal tolong-menolong.

6. Tidak Diskriminasi

Perlakuan diskriminasi akan menimbulkan rasa sakit hati kepada orang lain tidak memandang apapun baik agama, pangkat, jabatan dan lain sebagainya.

7. Berbagi

Siswa berbagi apa saja kepada siswa lainnya baik agama Islam atau bukan (Usman, 2019: 43-47).

Nilai-nilai toleransi antar umat beragama menurut Nur dan Mukhlis (2015: 212). *Tasamuh* (toleransi) yaitu baik dalam berbagai aspek kehidupan, aspek keagamaan maupun aspek lainnya semuanya saling mengakui dan saling menghormati perbedaan yang ada. Dimana suatu prinsip dasar dalam toleransi antar umat beragama adalah selalu menjadi dua hal, misalnya saling menghormati perbedaan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan sosial, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari toleransi antar umat beragama adalah saling mengakui dan saling menghormati perbedaan dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpapasan sebelumnya.

Memahami nilai-nilai toleransi beragama, menurutnya nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga persyaratan untuk membangun toleransi beragama, yaitu:

1. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai bermanfaat, positif dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan.
2. Tidak mengakui pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya adalah bahwa di agama lain juga diajarkan kebenaran contohnya kasih sayang, kejujuran dan lain-lainnya atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.
3. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain (Muhammad Yunus, 2017: 171).

Menurut al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan ada empat faktor utama dalam toleransi, yaitu:

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, rasnya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Nabi Muhammad pun tidak pernah membeda-bedakan dengan yang lain, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling memuliakan, saling menghormati dan saling tolong menolong apa pun ras, agamanya, dan kebangsaannya. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia melainkan Allah Swt. dan tidak ada

kompromi serta sikap toleran di dalamnya sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

2. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu realitas yang dikehendaki Allah Swt. Allah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti akan terjadi dan tentun terdapat hikmah yang luar biasa. Oleh karena itu tidak dibenarkan memaksa untuk Islam.
3. Seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang yang sesat tetapi Allah lah yang akan mengadili mereka di hari akhir nanti atau di hari perhitungan nanti.
4. Keyakinan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang yang musyrik sekalipun. Seperti firman Allah Swt. dalam Surah al-Maidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آَلَا تَعْدِلُوا قَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّهُ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil.

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut Allah melarang umatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang dapat mendorong kepada sikap tidak adil terhadap kaum tersebut Terhadap mereka pun umat Islam harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya Orang mukmin mesti mengutamakan keadilan daripada mengutamakan aniaya dan berat sebelah terhadap keadilan. Keadilan harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi dan di atas hawa nafsu, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya keadilan harus di tempatkan di atas (Zulyadain, 2018: 130-133).

Peran dari sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting dalam membangun sebuah lingkungan yang bersifat pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Salah satu cara untuk membentuk pendidikan yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran adalah dengan menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini. Nilai-nilai toleransi tersebut adalah dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain (Zulyadain, 2018: 136).

Kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal yang penting harus dipahami dalam pluralis dan toleran adalah:

1. Belajar dalam Perbedaan.
2. Membangun saling percaya. Rasa saling percaya adalah salah satu modal terpenting dalam sikap pluralis dan toleran,
3. Memelihara saling pengertian. Memahami di sini bukan berarti menyetujui tetapi maksudnya adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.
4. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan anak didik.

Jika keempat hal tersebut dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, tanpa konflik dan penuh dengan toleransi lebih cepat akan terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya (Zulyadain, 2018: 136).

5. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya yaitu suatu proses seperti proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar proses belajar mengajar sehingga bisa menumbuhkan dan membantu dalam melakukan proses belajar mengajar. Pembelajaran bisa juga dikatakan

proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru mempunyai peran sebagai pembimbing bagi para peserta didik. Dalam proses belajar tertentu banyak perbedaan, seperti peserta didik ada yang mudah mencerna pembelajaran ada juga yang susah mencerna pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menjadi landasan bagi guru untuk mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Jadi jika hakikatnya belajar adalah perubahan maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan (Pane, 2017: 337).

Menurut Chauhan pembelajaran adalah suatu upaya dalam memberikan suatu perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadinya proses belajar mengajar, Chauhan menjelaskan lebih lanjut tentang pembelajaran yaitu *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training”*. Artinya yaitu belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Sunhaji, 2014: 33).

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru dan peserta didik yang dimana guru memberikan bahan pembelajaran dengan peserta didik sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dimana didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran sehingga menimbulkan sebuah interaksi antar

guru sebagai pemateri dengan peserta didik atau siswa sebagai penerima materi tersebut. Adapun rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan guru atau pendidik adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran apa yang akan digunakan di dalam kelas nanti (Gina, 2014: 7).

Hakikat pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang sudah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah disusun secara efektif dan secara efisien. Pembelajaran terdapat dua sudut pandang, yang pertama pembelajaran adalah suatu sistem yang dimana terdiri dari beberapa komponen yang tersusun antara lain yaitu pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari pembelajaran contohnya remedial dan pengayaan. Adapun pandangan yang kedua adalah pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik untuk belajar.

Adapun proses tersebut meliputi:

1. Persiapan guru dari mulai merencanakan program pengajaran mulai dari tahunan, per semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media pembelajaran yang matang, dan diakhiri evaluasi.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
3. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola seperti pengayaan atau penambahan jam pelajaran dan remedial untuk siswa yang kesulitan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh seorang guru (Gina, 2014: 7-8).

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, pembelajaran dan belajar adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dan juga guru. Proses belajar pun menjadi sistem dalam pembelajaran tersebut. Sistem pembelajarannya terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi sehingga memperoleh pembelajaran yang efektif (Nurlaili, Tt: 11) .

Dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses yang dimana terdapat unsur manusiasi yaitu terjadinya suatu kegiatan antara siswa dengan guru, yang di dalamnya terdapat unsur material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar lainnya), fasilitas (ruang kelas, audio visual dan fasilitas lainnya yang mendukung dalam proses belajar mengajar), dan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam terdapat kemiripan makna yaitu sama-sama mengandung arti yang pertama adanya proses penanaman sesuatu atau bisa disebut pendidikan secara berlanjut dan adanya usaha. Kesamaan yang kedua adalah adanya hubungan timbal balik antara orang pertama kepada orang kedua, orang pertamanya yaitu orang dewasa, guru, dan pendidik. Persama ketiga adalah adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir (Rahman, 2012: 2055).

Pendidikan agama menurut Abuddim Nata pendidikan tentang materi bahasanya berkaitan dengan ketakwaan, keimanan, ibadah, dan akhlak kepada Tuhan. Maksudnya adalah pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan seseorang terhadap sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai kehidupan (Malisi, 2020).

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau bisa juga disebut ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Aktivitas mendidik agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang bahkan sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam untuk dijadikannya sebagai pandangan hidupnya (Rahman, 2012: 2055).

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam berbeda dengan yang lain, ada beberapa karakteristiknya yaitu:

1. Pendidikan agama Islam berusaha agar akidah peserta didik terjaga agar tetap kokoh dalam kondisi dan situasi apapun.
2. Pendidikan agama Islam berusaha memelihara dan menjaga nilai-nilai dan juga ajaran yang sudah tertuang di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Kedua itu pun jadi landasan utama sebagai sumber ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam lebih menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu maupun kesalehan sosial.
5. Pendidikan agama Islam menjadi landasan etika dan moral dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek lainnya yang menyangkut dalam kehidupan.
6. Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat supra rasional dan juga rasional.
7. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil hikmah dari sejarah dan kebudayaan Islam zaman dulu (Mahmudi, 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas yaitu menyangkut tentang materi yang bersifat normatif berupa al-Qur'an, keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan yaitu akidah, tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), tata cara norma kehidupan manusia yaitu akhlak dan realitas masa lalu seperti

sejarah atau tarikh. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses arahan dan bimbingan yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk memberikan suatu pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif (Muchith, 2016: 220).

Definisi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa yang mempunyai pengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya untuk di sini adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Aladdiin & Bagus, 2019: 155).

Misi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan mengharapakan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Aladdiin & Bagus, 2019: 153-154).

Pendidikan Agama Islam memiliki makna pemberian pengetahuan dari peserta didik kepada terdidik, namun dalam keIslaman berhubungan dengan dunia dan akhirat. (Hartati, 2017: 163).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah mendidik atau memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami

ajaran Islam dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang mempunyai ruang lingkup sangat luas berdasarkan dengan ajaran al-Qur'an, hadits, dan sunnah.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK

Penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dibedakan antara program dan tujuan. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam.

Menurut Nurcolis Madjid, membedakan pendidikan agama kepada dua bagian yaitu pertama, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak orang-orang ahli agama. Sedangkan yang kedua yaitu program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan hanya untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang Islam (Aladdiin & Bagus, 2019:155).

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak di ganti dengan nama mata pelajaran akhlak dan etika (Mahmudi, 2019: 92).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia yang berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas)

No.20 Tahun 2003 pada bab I tentang ketentuan umum menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dapat membantu dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Samrin, 2015: 110).

B. Kerangka Berpikir Dan Pertanyaan Peneliti

1. Kerangka Pikir

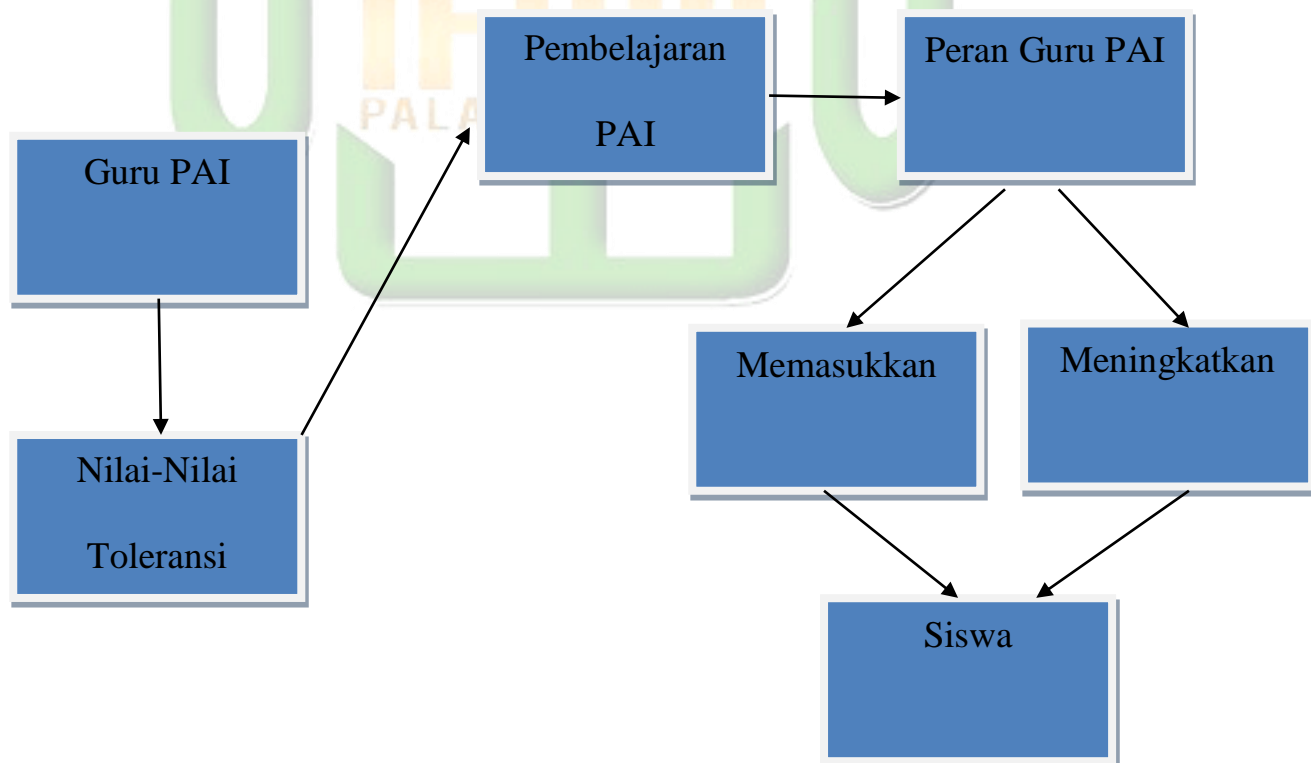
Dalam dunia pendidikan seorang guru agama Islam diarahkan agar bisa menjadi guru yang mempunyai toleransi antar umat beragama yang tinggi terkhusus dalam pembelajaran PAI. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah seorang guru agama PAI tidak hanya berperan sebagai orang yang hanya mentransfer ilmu dan pengalaman tetapi juga diharapkan dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didiknya. Guru dalam memberikan pendidikan berperan sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik agar mampu menjadikan peserta didik insan yang kamil.

Dalam pembelajaran PAI guru menanamkan nilai-nilai toleransi mulai dari hal yang terkecil yaitu tidak saling mencaci maki atau saling menghujat yang berbeda keyakinan. Menjadikan seorang peserta didik yang toleran tidak lepas dengan anjuran al-Qur'an, hadits serta kaidah

ushul fiqih. Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran PAI pada peserta didik, seorang guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui pembelajaran di dalam kelas mengenai toleransi dalam perbedaan serta kegiatan yang lainnya dengan menyelipkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

Semua pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, baik dari dalam pembelajaran PAI, dari dalam diri guru PAI sendiri atau dari sekolah, bahkan bisa jadi dari lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Memperjelas dari arah penelitian ini maka dapat peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:



2. **Pertanyaan Peneliti**

Pertanyaan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

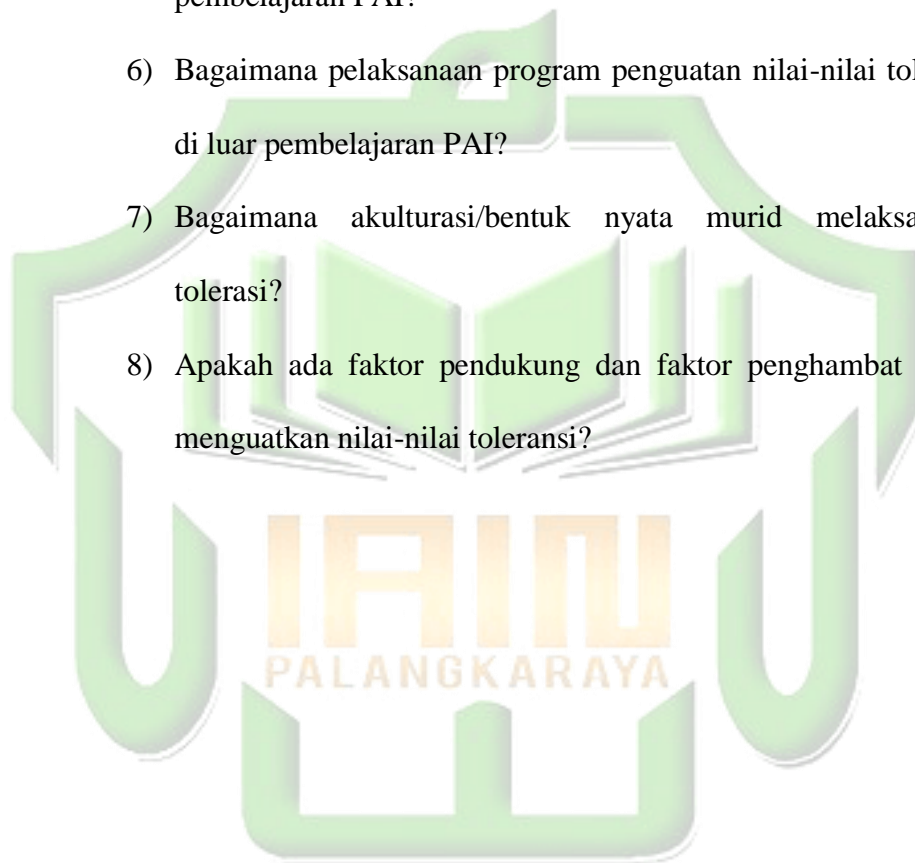
a. Bagaimana peran guru PAI dalam meinternalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ?

- 1) Apakah ada setiap pembelajaran PAI guru memasukkan nilai-nilai toleransi?
- 2) Apa saja nilai-nilai toleransi yang dimasukkan?
- 3) Apa bentuk toleransi dalam pembelajaran yang diberikan?
- 4) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan toleransi?
- 5) Apa media menanamkan toleransi dalam pembelajaran PAI?
- 6) Apakah ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi?
- 7) Apa maksud kebebasan dan kebebasan apa yang ada di sekolah?

b. Bagaimana peran guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN-1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

- 1) Apakah ada program penguatan toleransi dalam pembelajaran PAI?
- 2) Bagaimana pelaksanaan dari program tersebut?

- 3) Apakah ada media yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI?
- 4) Media apa yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI?
- 5) Apakah ada program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI?
- 6) Bagaimana pelaksanaan program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI?
- 7) Bagaimana akulturasi/bentuk nyata murid melaksanakan toleransi?
- 8) Apakah ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9)

Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang ingin peneliti angkat adalah tiga orang guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN-1) Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang ingin diteliti adalah penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN-1) Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian yang ingin peneliti masukkan ke dalam penelitian adalah terdapat sembilan orang siswa yang di bagi menjadi tiga siswa dari setiap perwakilan subjek masing-masing yang berbeda kelas dan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto,2013:199). Pada observasi ini peneliti

menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti berterus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian namun ada kala peneliti tidak dapat mengungkapkan pada objek karena untuk memudahkan menggali data yang bersifat masih rahasia dari objek. Pengamatan dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana peran guru sebagai teladan dan kepada murid dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai toleransi. Observasi yang peneliti lakukan kepada subjek yaitu tiga guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit untuk membuktikan hasil dari data yang sudah digali. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah:

- a. Perilaku guru PAI dalam memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.
- b. Perilaku guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

2. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam pada subjek. Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan daripada laporan diri sendiri (*self-report*), atau setidaknya pada

pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telpon (Sugiyono, 2014: 138). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu peran guru dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Wawancara peneliti lakukan kepada subjek dan informan yang ada di SMK Negeri 1 Sampit yaitu subjeknya adalah tiga guru PAI sedangkan informannya terdiri dari sembilan siswa yang dimana setiap subjek terdapat tiga perwakilan siswa yang berbeda kelas dan satu orang kepala sekolah sebagai informan juga.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Peran guru PAI dalam memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
 - 1) Setiap pembelajaran PAI guru memasukkan nilai-nilai toleransi.
 - 2) Apa saja nilai-nilai toleransi yang dimasukkan.
 - 3) Bentuk toleransi dalam pembelajaran yang diberikan.
 - 4) Pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan toleransi.

- 5) Media menanamkan toleransi dalam pembelajaran PAI.
 - 6) Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.
- b. Peran Guru PAI dalam upaya peningkatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
- 1) Program penguatan toleransi dalam pembelajaran PAI.
 - 2) Pelaksanaan dari program tersebut.
 - 3) Apakah ada media yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.
 - 4) Media apa yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.
 - 5) Program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI.
 - 6) Pelaksanaan program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI.
 - 7) Akulturasi/bentuk nyata murid melaksanakan toleransi.
 - 8) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan

lokasi penelitian, keadaan guru PAI, data guru dan murid selama proses interview untuk mendapatkan beberapa data. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto kepada tiga guru PAI, sembilan siswa, satu orang kepala sekolah di SMK Negeri 1 Sampit dan foto lainnya yang mendukung isi penelitian.

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun atau yang sudah dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J.Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain seperti hasil wawancara dari subjek peneliti tanyakan lagi kepada informan untuk mengecek kebenaran apa yang dikatakan oleh subjek. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama seperti saat peneliti sudah menyelesaikan wawancara kepada subjek dan informan, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengecek kebenaran dari hasil data wawancara yang telah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Miles and Humberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*,

data display, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian berupa guru PAI dan informan penelitian yaitu tiga orang siswa setiap guru PAI dan satu orang kepala sekolah SMK Negeri 1 Sampit.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahami, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 141). Peneliti

melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Satuan	: SMK NEGERI 1	Alokasi Waktu	: 15 × 45 Menit
Pendidikan	SAMPIT		
Mata Pelajaran	: PEND. AGAMA ISLAM	Guru Pengampu	: Dra. Hj. HAMSINAH
Kelas/Semester	: XI/Genap	Materi Pokok	: Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32

A. Kompetensi Inti

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisa dan mengevaluasi tentang pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional.

KI-4: Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan lingkup kajian *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami, dalam ranah kongkrit terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.13.1 Meyakan bahwa agama mengajarkan toleransi	• Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi ,

kerukunan , dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	kerukunan , dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
1.13.1 Bersikap foran rukun dan menghindarkan dei dari tindak kekeranan sebaga implementani pemahaman QS Yunus (10) : 40-41 dan OS al Maidah (5) : 32 serta Hadis terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap toleran , rukun , dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman QS . Yunus / 10 : 40-41 dan QS al Maidah / 5 : 32, serta Hadis terkait
1.13.1 Menganalisis makna QS Yunus (10) : 40-41 dan Al - Maidah (5) : 32 serta Hadis tentang toleransi rukun, dan menghindarkan diri dan tindak kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus / 10 . 40-41 dan Q.S . al Maidah 15. 32 serta hadis yang terkait • Menampilkan perlaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yünus / 10.40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32 serta hadis yang terkait • Membaca QS . Yünus / 10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah 5 : 32 dengan benar • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yünus / 10 40-41 dan QS al Maidah /5 : 32 • Menyebutkan art Q.S. Yünus /10 : 40-41 den Q.S. al - Maidah 5 : 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan • Menjelaskan isi Q.S . Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah /5 : 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan bacaan QS . Yunus (10) 40-41 dan Q.S . al - Maidah (5) : 32 • Mendemonstrasikan hafalan Q.S . Yunus /10 : 40-41 dan Q.S . al - Maidah 15 32
<p>4.13.1 Membaca Q.S. Yunusu (10) : 40-41 dan Q.S. al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</p> <p>4.13.2 Mendemonstrasikan hafalan QS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. al - Maidah (5) : 32 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.13.3 Mepresentasikan perintah toleransi dan kerukunan sesuai pesan QS - Yunus (10) : 40-41 dan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan QS Al - Maidah (5) : 32</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah/5: 32 dengan fasih dan lancar • Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al - Maidah/5: 32

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui model pembelajaran Problem Based Learning secara daring, pengamatan serta praktik peserta didik.

- Menyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- Bersikap toleran rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah/5 : 32, serta hadis terkait
- Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dan pemahaman Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah 5 : 32 serta hadis yang terkait

- Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32 serta hadis yang terkait
- Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah 5 : 32 dengan benar
- Mengidentifikasi hukum bacaan tajwid Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32
- Menyebutkan arti Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran , rukun dan menghindari tindak kekerasan
- Menjelaskan isi Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dan Q.S. al – Maidah / 5 : 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan
- Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. al - Maidah (5) : 32
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dan Q.S. al - Maidah / 5 : 32 dengan fasih dan lancar
- Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al - Maidah / 5 : 32

untuk meraih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan , ketelitian dalam kehidupan sehari – hari

D. Model, Media, dan Alat/Bahan, sumber belajar

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Problem Based Learning (PBL)
3. Media : Worksheet atau lembar kerja (peserta didik)
Lembar penilaian
Al-Qur'an
4. Alat/Bahan : Laptop, HP
5. Sumber Belajar :
 1. Buku Pendidikan Agama Isla Peserta didik
 2. Buku referensi yang relevan
 3. Tafsir al-Qur'an dan kitab hadis
 4. Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
 5. Lingkungan setempat

E. Langkah-Langkah Pembelajaran**1. Pertemuan Pertama (3x45 Menit)****Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)**

Guru:

Orientasi

- Mempersiapkan hape/laptop serta koneksi internet untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

Apersepsi

- Mengingat kembali materi sebelumnya

Motivasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung 	
Pemberian Acuan	
<ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Pembelajaran	Model Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Membaca Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</i> Untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi.
Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
Problem statemen (pertanyaan / identifikasi masalah)	Mengajukan pertanyaan tentang materi <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al – Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwidd dan makhrajul huruf</i> Untuk membentuk pikiran kita yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan

	<p>mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>Saling tukar informasi tentang materi: <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i></p> <p>Kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan data)	Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i> .
Verification (pembuktian)	Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
Generalization (menarik kesimpulan)	Menyelesaikan latihan soal untuk materi <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Peserta didik:

Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i> yang baru diselesaikan.
--

Guru:

Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</i> .
--

F. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Sikap : lembar observasi dan jurnal

Pengetahuan : Tes Tertulis (GCR), penugasan (GCR)

Keterampilan : Penilaian proses (praktik/kinerja)

SILABUS

Nama Sekolah : SMK NEGERI 1 SAMPIT

Bidang/Keahlian : BISNIS DAN MANAJEMEN

Program Keahlian :

Kompetensi Keahlian : 1. PERBANKAN DAN KEUANGAN MIKRO
2. OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN
3. MULTI MEDIA
4. REKAYASA PERANGKAT LUNAK

Mata Pelajaran : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Durasi : 117 JP (46 Menit)

Pembelajaran

Kelas/Semester : XI/ Ganjil/ Genap

Deskripsi KI

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisa dan mengevaluasi tentang pengetahuan, faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga

masyarakat nasional, regional dan internasional.

KI-4: Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan lingkup kajian *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif dan solutif dalam ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami, dalam ranah kongkrit terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Pokok	Alokasi Waktu JP	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Sumber Belajar	PPK
	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan QS. al-Maidah/5: 32. 						

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32. 						
4.13.4 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar • Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai 			<p>Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al-Maidah/5: 32</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada Q.S. Yunus/10: 	<p>Sikap: Pengamatan Pengetahuan: Tes tertulis Lisan Ulangan harian Keterampilan: Praktik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pendidikan Agama Islam Peserta didik • Buku referensi yang relevan • Tafsir al-Qur'an dan kitab hadis • Kitab asbabunnuzul dan asbabulwurud • Lingkungan setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Nasionalisme • Disiplin • Rasa percaya diri • Jujur Tangguh • Rasa ingin tahu • Peduli lingkungan
4.13.5 Mendemonstrasikan							

<p>rasikan hafalan OS Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. al - Maida h (5) : 32 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.13.6 Mepres entasikan perintah toleransi dan kerukunan sesuai pesan QS - Yunus (10) : 40-41</p>	<p>pesan Q.S. Yunus / 10 : 40-41 dengan menghinda dari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al - Maidah/5 : 32</p>			<p>40-41 dan Q.S. al- Maidah/5:3 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan • Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al- Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makrajul huruf • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q,S. Al- Maidah/5: 32 dengan fasih dan 			
--	--	--	--	--	--	--	--

<p>dan menghi ndari tindak kekera san sesuai pesan QS Al - Maidah h (5) : 32</p>				<p>lancar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajika n hukum bacaan yang terdapat pada Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:3 2. • Menyajika n makna bacaan yang terdapat pada Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:3 2 serta hadis terkait. • Menyajika n pesan-pesan, hikmah, dan 			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>manfaat yang terdapat pada Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:32 serta hadis yang terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. al-Maidah/5:3 		
--	--	--	--	--	--	--

				2	serta		
				hadis			
				terikat.			

Sumber : H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit

Data di atas menunjukkan ranvangan pembelajaran dan silabus guru PAI dalam megajar di SMK Negeri 1 Sampit Kabupatek Kotawaringin Timur.

B. Deskripsi Data

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun nilai-nilai toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek dari peneliti adalah guru PAI yang ada di SMK Negeri 1 Sampit tersebut, guru PAI tersebut berinisial R, H, P. Adapun informan dari penelitian ini adalah tiga orang siswa dari perwakilan setiap guru PAI yang berbeda kelas dan kepala sekolah yang berinisial L. Objek Penelitian ini adalah peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

1. Peran Guru PAI dalam Memasukkan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Toleransi tentu sangat tidak asing lagi bagi khalayak masyarakat umum. Toleransi sangat lekat di Indonesia yang dimana di dalam satu negaranya dihuni berbagai macam ras, suku bahkan sampai agama. Khususnya di kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur juga sangat

melekat yang namanya toleransi. Tentu dimanapun kita berada terus mendengar yang namanya toleransi baik di tempat perbelanjaan, di tempat wisata bahkan di sekolahan.

Toleransi juga tidak luput dari peran seorang guru khususnya guru PAI. Peran guru PAI dalam toleransi sangat penting karena di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki mayoritas siswa yang muslim sehingga guru PAI dapat memberikan masukan dan penjelasan tentang toleransi. Dalam pembelajaran PAI guru harus bisa menjelaskan kepada siswanya agar tidak salah paham tentang toleransi. Guru dituntut harus mampu memahami apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi. Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek, P, H, dan R selaku guru PAI di SMK 1 Negeri mengatakan sebagai berikut:

Subjek P mengatakan:

“Dari zaman nabi sudah ada di ajarkan nilai-nilai toleransi bahkan di dalam al-Qur’an maupun hadis pun banyak mengajarkan tentang toleransi jadi saat guru PAI mengajar otomatis mengajarkan tentang toleransi adapun nilai-nilai yang di ajarkan mencakup semuanya dan bersifat holistik” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek P tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan yang berinisial RBAP, RD, dan SJ sebagai informan dengan mengatakan:

Informan RBAP mengatakan:

“Bapak P sering mengajarkan kami tentang nilai-nilai toleransi, nilai-nilai toleransi yang *sidin* berikan kepada orang *ulun* seperti saling menghormati agama lain, jangan membedakan agama lain, tidak saling menjatuhkan agama lain, dan saling tolong menolong meskipun orang *ulun* beda agama” (Wawancara dengan RBAP Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.18 - 10.30 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan RD mengatakan:

“ Pak P tu *rancak* mengajari orang *ulun* tentang toleransi, kaya *kada* boleh bemusuhan dengan agama lain, *kada* boleh saling menjatuhkan agama lain, *kada* boleh *menyambati* agama orang lain, saling menghargai agama lain, *lawan* kita *kada* boleh memusuhi yang berbeda *lawan* agama kita harus saling tolong menolong sesama meskipun berbeda agama” (Wawancara dengan RD Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.30 - 10.43 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan SJ mengatakan:

“ *Rancak banar* bapak P tu mengajari orang kami tentang nilai-nilai toleransi kayak menghargai sesama teman meski *lain* agama, *kada* bemusuhan dengan agama lain, *kada* boleh *menyambati* agama lain, *kada* boleh menjatuhkan agama lain, *kada* membedakan agama lain, bila *bekawanan* *kada* boleh bepilih-pilih *kawan* semuanya itu sama” (Wawancara dengan SJ Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.44 - 11.00 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Subjek H mengatakan:

“Nilai-nilai toleransi banyak yang dimasukkan contohnya adalah saling tolong menolong, saling hormat menghormati sesama bahkan beda agama” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek H tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial DDW, RN, dan RA dengan mengatakan:

Informan DDW mengatakan:

“Guru memasukkan nilai toleransi untuk saling menjaga, menghargai antar umat berbeda agama, dan guru mengajarkan tidak saling memusuhi dengan siswa yang berbeda agama” (Wawancara dengan DDW Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 09.51 - 10.04 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan RN mengatakan:

“Biasanya guru memasukkan nilai-nilai toleransi untuk tetap saling menghargai sesama umat berbeda agama maupun berbeda suku karena disekolah bukan hanya terdiri dari satu suku” (Wawancara dengan RN Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.04 - 10.20 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan RA mengatakan:

“Guru memberikan nilai-nilai toleransi seperti menghargai sesama siswa disekolah baik itu dari agamanya, pendapatnya, sukunya, dan lain-lainnya” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Subjek R mengatakan:

“Nilai-nilai toleransi yang dimasukkan dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa yaitu persatuan, saling menghargai dan menghormati atau peduli, bekerjasama, dan saling tolong menolong sesama manusia” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek R tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial SRA, RA, dan NSMM dengan mengatakan:

Informan RA mengatakan:

“ Ibu guru ada memasukkan nilai-nilai toleransi contohnya seperti kita harus menghormati kepercayaan orang lain, tidak membedakan teman yang berbeda ras, dan tidak saling ejek mengejek dengan teman yang beda agama” (Wawancara dengan

RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan SRA mengatakan:

“ Guru mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada kami yaitu selalu berhusdnuzhon dengan orang lain, tidak menggibah agama lain, tidak memusuhi atau membeda-bedakan agama dalam berteman” (Wawancara dengan SRA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.38 - 10.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Informan NSMM mengatakan:

“ Ibu guru si R mengajarkan kami apa itu nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai sesama teman meski beda agama, saling tolong menolong sesama, tidak membedakan teman meski beda suku,ras dan agama, dan tidak memilih-milih dalam menolong teman meski kami beda ras, suku, sampai agama” (Wawancara dengan NSMM Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.56 - 11.10 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI itu harus paham tentang nilai-nilai toleransi karena setiap pembelajaran PAI guru PAI harus bisa memasukkan nilai-nilai toleransi agar tidak terjadinya kesalah pahaman murid tentang toleransi.

Dalam pembelajaran PAI guru diharuskan paham apa itu tentang toleransi agar tidak ada kesinambungan antar siswa. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara tentang bentuk toleransi apa saja yang diberikan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur guru P, H, R mengatakan sebagai berikut:

Guru P sebagai Subjek mengatakan:

“Bentuk toleransi yang diberikan adalah menghargai orang lain, menghargai teman bahkan menghargai agama lain. Contoh saat seorang guru PAI mengajar, guru tersebut harus tau ada berapa siswa yang beragama non muslim, saat pembelajaran PAI di mulai bentuk toleransi yang di berikan guru yang agama non muslim bisa di persilahkan istirahat keluar untuk ke perpustakaan atau mau istirahat dimana saja, itu salah satu bentuk terkecil dalam bentuk toleransi yang diberikan” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek P tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan yang berinisial RBAP, RD, dan SJ sebagai informan dengan mengatakan:

RBAP sebagai informan mengatakan:

“Bentuk toleransi yang diberikan guru kepada kami seperti saling menghormati kepada semua teman meski beda agama, tidak *menyambati* (mengejek) agama lain, saling tolong menolong meski berbeda agama, bila di kelas pas pembelajaran PAI di mulai tu yang agama *lain* (bukan) Islam boleh istirahat di luar” (Wawancara dengan RBAP Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.18 - 10.30 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RD sebagai informan mengatakan:

“Menghargai antar sesama manusia, menghormati keputusan orang lain tanpa memaksakan kehendak dan tidak saling menjatuhkan agama lain” (Wawancara dengan RD Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.30 - 10.43 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

SJ sebagai informan mengatakan:

“Bentuk toleransi yang bapak berikan ke orang *ulun* (saya) salah satunya tu kayak pas belajar PAI tu bilanya ada agama yang *lain* (bukan) Islam tu boleh istirahat keluar kemanakah (terserah) *buhannya* (mereka) asal pas sudah selesai pembelajaran PAI tu *bulik* (balik) lagi ke kelas” (Wawancara dengan SJ Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.44 - 11.00 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Bentuk yang di berikan seperti menghargai agama lain, kan di dalam kelas tu masih ada agama lain, mereka juga diberikan kesempatan mau tetap masuk atau mau keluar di persilahkan saja. Siswa juga di ajarkan agar tidak saling menjatuhkan dan memusuhi agama non Islam” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek H tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial DDW, RN, dan RA dengan mengatakan:

DDW sebagai informan mengatakan:

“Menghargai antar sesama manusia dan menghormati pendapat dan keputusan orang lain tanpa memaksakan kehendak” (Wawancara dengan DDW Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 09.51 - 10.04 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RN sebagai informan mengatakan:

“Bentuk toleransi yang diberikan bu guru seperti menghargai antar sesama manusia dan menghormati keputusan orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi” (Wawancara dengan RN Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.04 - 10.20 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RA sebagai informan mengatakan:

“Menghormati siswa jika ada yang beragama selain Islam dibolehkan untuk beristirahat diluar kelas bahkan boleh saja masuk di dalam kelas asal tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Bentuk toleransi yang kami berikan dalam pembelajaran PAI berupa tidak menghina dan menjelek-jelekkkan ajaran agama lain, menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagaan umat lain, bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya, tolong menolong dengan semua teman tanpa membedakan agamanya” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek R tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial SRA, RA, dan NSMM dengan mengatakan:

SRA sebagai informan mengatakan:

“Bentuk toleransi dalam pembelajaran PAI yang diberikan guru kepada orang *ulun* seperti tidak mengejek teman yang berbeda agama, tidak melarang agama lain berpendapat, saling tolong menolong meskipun kita beda agama” (Wawancara dengan SRA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.38 - 10.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RA sebagai informan mengatakan:

“*Sidin* (guru PAI) memberikan orang *ulun* bentuk toleransi dalam pembelajaran PAI seperti toleransi dalam umat beragama, kayak jangan menghina sesama teman yang berbeda agama semuanya tu sama, *kada* membeda-bedakan dalam berteman” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

NSMM sebagai informan mengatakan:

“Bentuk toleransi yang bu guru berikan tu seperti orang *ulun kada* boleh membeda-bedakan dalam *bekawanan* (berteman), bila menolong tu *kada* boleh membeda-bedakan kaya agamanya, suskunya, rasnya, *lawan* (dan) kita harus menghormati agama lain contohnya perayaannya hari besar *buhannya* (mereka)” (Wawancara dengan NSMM Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.56 - 11.10 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk toleransi yang di sampaikan dalam pembelajaran PAI, guru tidak bertentangan dengan nilai-nilai toleransi yang dimana tidak adanya keegoisan terhadap kehendak pribadi dan tidak adanya ketimpangan dalam berpihak.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI guru harus bisa mengintegrasikan toleransi ke dalam pembelajaran PAI. Hasil dari wawancara yang telah penulis lakukan di SMK Negeri 1 Sampit, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Pembelajaran PAI yang integrasikan toleransi seperti saat ada agama yang non Islam mereka bisa istirahat keluar ke perpustakaan atau tempat dimana saja” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek P tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan yang berinisial RBAP, RD, dan SJ sebagai informan dengan mengatakan:

RBAP sebagai informan mengatakan:

“Pembelajaran PAI yang di gabungkan toleransi seperti tidak melarang siswa lain yang bukan agama Islam di perbolehkan untuk istirahat di luar kelas” (Wawancara dengan RBAP Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.18 - 10.30 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RD sebagai informan mengatakan:

“Bapak P tidak melarang siswa yang beragama non muslim untuk istirahat di luar saat pembelajaran PAI di mulai” (Wawancara dengan RD Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.30 - 10.43 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

SJ sebagai informan mengatakan:

“Saat pembelajaran PAI berlangsung siswa yang *lain* (bukan) Islam bisa istirahat di luar maupun di mana saja asal jangan mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung” (Wawancara dengan SJ Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.44 - 11.00 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Setiap pembelajaran PAI siswa yang non Islam bisa dipersilahkan istirahat di luar dan bisa juga untuk istirahat di dalam kelas asal jangan mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Ketika ada pembahasan pembelajaran tentang toleransi maka di kaitkan dengan agama-agama lain” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek H tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial DDW, RN, dan RA dengan mengatakan:

DDW sebagai informan mengatakan:

“Ada pembelajaran yang memang membahas tentang toleransi itu sendiri tapi guru H juga menambahkan aspek mengenai toleransi saat pembelajaran materi lain selain dari toleransi tersebut” (Wawancara dengan DDW Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 09.51 - 10.04 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RN sebagai informan mengatakan:

“Biasanya ada pembelajaran yang memang membahas tentang toleransi itu sendiri tapi terkadang guru menambahkan beberapa aspek mengenai toleransi saat materi lain selain materi toleransi” (Wawancara dengan RN Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis

Rabu 5 2022 10.04 - 10.20 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RA sebagai informan mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran toleransi yang diintegrasikan guru seperti saat pembelajaran PAI guru menambahkan beberapa aspek toleransi meskipun bukan dalam materi toleransi dan guru juga tidak melarang siswa yang bukan agama Islam untuk istirahat di luar kelas atau di dalam kelas” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Pengintegrasian toleransi pada pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan penguatan nilai-nilai karakter seperti peduli sesama manusia, saling kerjasama, dan lain sebagainya” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek R tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial SRA, RA, dan NSMM dengan mengatakan:

SRA sebagai informan mengatakan:

“Penggabungan pembelajaran PAI dengan toleransi yang dilakukan guru seperti menguatkan nilai-nilai karakter siswanya seperti saling peduli sesama manusia” (Wawancara dengan SRA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.38 - 10.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RA sebagai informan mengatakan:

“Ibu guru R sering menggabungkan toleransi dalam pembelajaran PAI seperti kami tidak boleh membedakan teman seharusnya kami bisa kerja sama sesama baik itu yang beragama muslim maupun yang beragama non muslim” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

NSMM sebagai informan mengatakan:

“Pengintegrasian yang dilakukan oleh bu guru dalam pembelajaran PAI kayak menguatkan nilai-nilai karakter kami seperti harus saling peduli, kerjasama, dan tidak membeda-bedakan” (Wawancara dengan NSMM Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.56 - 11.10 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari ketiga guru PAI pun diperkuat Kepala sekolah yang bernama L sebagai informan mengatakan:

“Kadang ada agama non Islam bertanya boleh gak bu kami duduk di dalam, terus guru PAInya menjawab boleh dan ada yang duduk di dalam mau mendengarkan itu dipersilahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam” (Wawancara dengan L Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 08.30 - 08.53 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa setiap guru PAI mempunyai caranya masing-masing dalam pengintegrasian toleransi kedalam pembelajaran PAI, bahkan dengan cara yang berbeda-beda tetap tidak adanya kecenderungan terhadap mayoritas agama dan minoritas agama.

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pasti ada media yang digunakan untuk menjang keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai toleransi. Hasil lapangan yang di dapat penulis melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Media yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI adalah guru itu sendiri tdk ada yang lain, jika ada itu pun juga untuk sebagai pembantu dari guru tersebut tidak lebih” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Tidak ada media khusus yang digunakan, media yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para siswa yaitu guru itu sendiri bagaimana guru tersebut mempraktekkan langsung dari apa yang di sampaikan kepada para siswa itu saendiri” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Media yang saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu diri saya sendiri, bagaimana saya mempraktekkan kepada siswa apa yang telah saya sampaikan kepada mereka” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum'at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa ketiga guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit mereka semua menggunakan media yang sama yaitu diri mereka sendiri sebagai contohnya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak ada kemungkinan pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, misalnya saja mungkin ada beberapa guru atau beberapa siswa yang tidak senang dengan guru tersebut sehingga dapat menyebabkan terhambatnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Dengan ini peneliti menanyakan kepada para subjek apakah ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-

nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Semua guru, para staff sekolah bahkan semua siswa mendukung untuk proses keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI sedangkan untuk faktor penghambatnya itu sendiri tidak ada” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu sendiri tidak ada, sedangkan untuk faktor pendukungnya itu banyak dari guru, staff sekolahan, kepala sekolah, bahkan siswanya itu sendiri” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI terletak fasilitas sekolah yang memadai sehingga dapat terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, sedangkan untuk faktor penghambatnya hampir tidak ada cuma di tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda karena tidak sama latar belakang sekolah asal” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI ada faktor penghambat dalam penanaman yaitu di tingkat kemampuan siswa saja yang berbeda-beda dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda. Sedangkan untuk faktor pendukung sangat banyak seperti para guru, staff, siswa bahkan fasilitasnya.

Toleransi mempunyai makna yaitu kebebasan, dari hasil wawancara peneliti menemukan hasil:

Guru P sebagai subjek menyatakan:

“Kebebasan menurut saya adalah tidak memaksa kehendak orang lain untuk mengikuti apa menurut kita, adapun kebebasan yang ada di sekolah ini adalah siswa non Islam tidak di tuntutan untuk mengikuti sepenuhnya siswa yang Islam”.

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Kebebasan merupakan suatu hal yang tidak boleh memaksa kehendak kita pribadi, kebebasan yang ada di sekolahan ini siswa bebas menganut agama apa saja dan tidak ada paksaan siswa non Islam mengikuti ketentuan yang Islam dan sebaliknya juga”.

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Kebebasan merupakan suatu hal yang tidak ada unsur memaksa dalam melakukannya, kebebasan yang ada di sekolahan ini adalah siswa memiliki kebebasan seperti siswa perempuan yang bukan muslim mereka boleh tidak memakai jilbab meski mayoritas agama di sini muslim tetapi asalkan mereka masih mengikuti aturan sopan dan santun”.

2. Peran Guru PAI dalam Peningkatan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

Selain memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI guru PAI juga harus bisa menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tersebut agar tidak terjadinya kesalah pahaman antara penjelasan dari guru kepada murid-muridnya.

Dalam kasus ini peneliti menanyakan kepada guru PAI apakah ada program penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dan jika ada bagaimana pelaksanaan dari program tersebut. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menemukan hasil sebagai berikut yaitu:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Untuk program penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu ada yang dimana setiap materi pembelajaran PAI guru menyisipkan pembelajaran ringan tentang toleransi yang dapat mudah di pahami siswa tersebut” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek P tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan yang berinisial RBAP, RD, dan SJ sebagai informan dengan mengatakan:

Siswa RBAP sebagai informan mengatakan:

“Bapak sering memasukkan tentang toleransi di setiap materi pembelajaran PAI dengan penyampaian yang mudah kami pahami agar kami tidak salah paham tentang toleransi” (Wawancara

dengan RBAP Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.18 - 10.30 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RD sebagai informan mengatakan:

“Biasanya saat pembelajaran biasa atau saat penyampaian materi pelajaran, guru sering menyisipkan banyak sekali pelajaran ringan mengenai toleransi atau biasanya disebut dengan sedikit menyinggung pelajaran toleransi ketika tengah belajar biasa” (Wawancara dengan RD Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.30 - 10.43 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa SJ sebagai informan mengatakan:

“Saat pembelajaran dimulai kadang di tengah pembelajaran PAI guru ada menyisipkan tentang toleransi dengan penyampaian ringan kadang juga di awal-awal pembelajaran kadang juga di akhir-akhir pembelajaran” (Wawancara dengan SJ Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.44 - 11.00 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Program penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu ada seperti setiap pembahasan dalam pembelajaran PAI saya sisipkan pembelajaran tentang toleransi menggunakan pemahaman yang santai yang bisa di pahami oleh semua siswa di dalam kelas” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek H tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial DDW, RN, dan RA dengan mengatakan:

Siswa DDW sebagai informan mengatakan:

“Biasanya saat pembelajaran biasa atau saat penyampaian materi guru menyisipkan banyak pelajaran ringan mengenai toleransi” (Wawancara dengan DDW Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 09.51 - 10.04 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RN sebagai informan mengatakan:

“Saat pembelajaran berlangsung biasanya guru ada menyisipkan tentang toleransi entah itu di materi apapun itu” (Wawancara dengan RN Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.04 - 10.20 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RA sebagai informan mengatakan:

“Dalam pembelajaran PAI guru sering menyampaikan dan mengingatkan kembali tentang nilai toleransi tersebut baik di materi sebelumnya atau materi yang sedang di bahas” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Program penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu ada seperti setiap materi di masukkan tentang toleransi dan menghindari dan menjelaskan kepada siswa jika ada materi yang mengandung kekerasan” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek R tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial SRA, RA, dan NSMM dengan mengatakan:

Siswa SRA sebagai informan mengatakan:

“Bu guru sering menjelaskan tentang toleransi disetiap materi dalam pembelajaran PAI dan jika ada pembahasan yang mengandung unsur kekerasan bu guru menjeaskan kepada kami dengan bahasa yang mudah kami pahami” (Wawancara dengan SRA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.38 - 10.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RA sebagai informan mengatakan:

“Setiap pembelajaran PAI guru ada membahas dan mengingatkan kami tentang toleransi entah itu materi apapun” (Wawancara

dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa NSMM sebagai informan mengatakan:

“Bu guru sering menjelaskan dengan teliti materi yang mengandung kekerasan dan perpecahan itu dengan bahasa yang mudah kami pahami sehingga kami tidak salah paham dan mengambil mentah-mentah apa yang ada dalam materi” (Wawancara dengan NSMM Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.56 - 11.10 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa program penguatan guru untuk menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu dengan memasukkan atau menyelipkan toleransi dan menjelaskna materi yang mengandung kekerasan atau perpecahan dengan teliti agar siswa tidak salah paham dengan materi tersebut.

Dalam menguatkan nilai-nilai toleransi juga tidak luput dengan media apa yang digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Peneliti menanyakan kepada subjek media apa yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Tidak ada media khusus yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi, media yang digunakan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi adalah guru itu sendiri” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Media yang saya gunakan adalah guru itu tersebut sebagai medianya adapun misalnya ada buku-buku referensi itu pun hanya untuk penunjang dari guru tersebut” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Media penunjang yang saya pakai (gunakan) dalam proses menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI adalah diri saya sendiri atau gurunya tersebut” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada media khusus untuk menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Guru menggunakan diri mereka sendiri untuk sebagai media dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI serta referensi buku-buku yang lainnya.

Untuk menguatkan nilai-nilai toleransi kepada siswa disini peneliti menanyakan apakah ada program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI. Melalui wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Tidak ada program khusus di luar pembelajaran PAI, semua berjalan secara otomatis ketika ada undangan dari agama lain untuk mengikuti acara hari kebesaran mereka seperti natal dan yang lainnya siswa di perbolehkan hadir dan diperbolehkan juga untuk tidak hadir” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek P tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan yang berinisial RBAP, RD, dan SJ sebagai informan dengan mengatakan:

Siswa RBAP sebagai informan mengatakan:

“Tidak ada *sidin* (guru P) melakukan program penguatan di luar pembelajaran PAI cuma saat ada kegiatan hari besar agama lain kami diperbolehkan hadir dan juga di persilahkan untuk tidak hadir” (Wawancara dengan RBAP Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.18 - 10.30 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RD sebagai informan mengatakan:

“Bapak tidak ada program penguatan di luar pembelajaran PAI tapi ketika ada undangan acara agama lain bapak tidak melarang kami untuk hadir dan bapak tidak melarang kami juga untuk tidak berhadir” (Wawancara dengan RD Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.30 - 10.43 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa SJ sebagai informan mengatakan:

“Tidak ada program khusus yang dilakukan bapak dalam menguatkan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI, tapi ketika ada acara orang Islam agama yang bukan Islam juga di undang terus sebaliknya jika ada agama yang bukan Islam membuat acara terus agama yang Islamnya juga di undang nah itu kami di perbolehkan hadir dan di perbolehkan juga untuk tidak hadir” (Wawancara dengan SJ Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Kamis 23 Desember 2021 10.44 - 11.00 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI itu ada seperti saat bulan desember agama non muslim mengadakan acara seperti natalan nah itu kita (agama Islam) di undang mereka untuk berhadir ke acara mereka nah siswa di perbolehkan untuk berhadir jika tidak ada halangan dan siswa juga di perbolehkan untuk tidak berhadir ketika ada halangan dan ketika

ada siswa yang melakukan penyimpangan atau membeda-bedakan antar sesama siswa tersebut langsung di tegur secara tegas” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek H tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial DDW, RN, dan RA dengan mengatakan:

DDW sebagai informan mengatakan:

“Ketika kami ada melakukan penyimpangan atau kami melakukan membeda-bedakan antar sesama biasanya kami langsung di tegur guru secara tegas” (Wawancara dengan DDW Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 09.51 - 10.04 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RN sebagai informan mengatakan:

“Apabila dari kami ada yang melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai toleransi biasanya kami langsung di tegur tegas oleh guru tersebut” (Wawancara dengan RN Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.04 - 10.20 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

RA sebagai informan mengatakan:

“Jika ada kesalah pahaman antar siswa terkait pelanggaran nilai toleransi maka seringannya di kenai teguran lisan yang tegas dan saat ada undangan dari agama lain untuk mengikuti acara mereka kami di persilahkan hadir dan juga di persilahkan untuk tidak hadir jika ada halangan dan sebagainya” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Program penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI itu ada seperti kegiatan OSIS melakukan kegiatan sosial dengan melibatkan pemeluk agama yang berbeda dan saat pelaksanaan hari-hari besar agama Islam maupun non Islam melibatkan pemeluk agama yang berbeda” (Wawancara dengan R Guru PAI

SMK Negeri 1 Sampit, Jum'at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Pendapat dari subjek R tersebut di perkuat oleh tiga siswa perwakilan sebagai informan yang berinisial SRA, RA, dan NSMM dengan mengatakan:

Siswa SRA sebagai informan mengatakan:

“Penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI ada seperti saat ada kegiatan sosial dari OSIS itu melibatkan siswa semua agama dan ketika ada kegiatan hari besar agama Islam maupun bukan agama Islam itu melibatkan semua agama siapa saja boleh berhadir kalo gak ada halangan dan boleh juga tidak berhadir jika ada halangan” (Wawancara dengan SRA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.38 - 10.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa RA sebagai informan mengatakan:

“Penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI seperti ketika ada kegiatan OSIS dalam bentuk sosial maka kami siswa di ikut sertakan dan yang ikut itu berbagai macam agama” (Wawancara dengan RA Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.21 - 10.37 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Siswa NSMM sebagai informan mengatakan:

“Penguatan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI yang dilakukan bu guru adalah ketika ada kegiatan hari besar agama mau agama Islam atau agama non Islam semua siswa dan guru di undang baik itu yang Islam maupun yang bukan Islam, jika ada halangan di perbolehkan juga untuk tidak hadir” (Wawancara dengan NSMM Siswa SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 10.56 - 11.10 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai toleransi juga ada dilaksanakan di luar pembelajaran PAI seperti menegur siswa jika ada melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai toleransi, tidak melarang

siswa untuk berhadir di acara hari besar agama Islam maupun non Islam dan melibatkan berbagai macam agama jika ada kegiatan OSIS.

Dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI ada kemungkinan mempunyai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Dalam kasus ini dari hasil wawancara, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi itu tidak ada, sedangkan untuk faktor pendukung itu banyak seperti semua guru mendukung program-program sekolah apapun itu yang telah di sepakati” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Faktor pendukung dalam menguatkan nilai-nilai toleransi di sekolah ini banyak seperti para murid mendukung, para guru mendukung meskipun di sini macam-macam agama guru dan muridnya tetapi semuanya mendukung saja, sedangkan untuk faktor penghambatnya itu alhamdulillah tidak ada” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Faktor pendukung dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah ini banyak seperti fasilitas yang memadai, para guru mendukung dan para murid mendukung semua sedangkan untuk faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah ini tidak ada cuma hanya di pemahaman siswa aja yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Kepala sekolah yang bernama L sebagai informan mengatakan:

“Setiap agama kita suport/dukung misalnya natal bersama, paskah, hari raya idul adha dan sebagainya itu kita suport baik berupa kegiatan maupun biaya” (Wawancara dengan L Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 08.30 - 08.53 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI hampir tidak ada hanya saja kemampuan pemahaman siswa aja yang berbeda-beda di karenakan latar belakang sekolah yang berbeda, sedangkan untuk faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu banyak seperti dari segi guru, siswa dan fasilitas mendukung semua.

Dalam proses menanamkan dan mengatkan toleransi dalam pembelajaran PAI, pasti ada *aakulturasi*/bentuk nyata siswa melaksanakan toleransi di lingkungan sekolah. Melalui wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Guru P sebagai subjek mengatakan:

“Mereka (siswa) saling berbaur, mereka saling menghargai, tidak pernah menyinggung agama satu dengan agama yang lain. Tidak ada perbedaan antar yang Islam, kristen, hindu dan yang lainnya dan tidak tertekan terhadap suka dan tidak suka kepada agama lain” (Wawancara dengan P Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Senin 15 November 2021 08.20 - 08.40 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Guru H sebagai subjek mengatakan:

“Saling mendukung sesama, saling berbaur dan berteman sesama tidak membeda-bedakan agama, dan saling meghargai sesama tidak ada perbedaan dalam menghargai entah itu hindu, budha, Islam dan agama yang lainnya” (Wawancara dengan H Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Selasa 16 November 2021 08.30 - 08.55 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

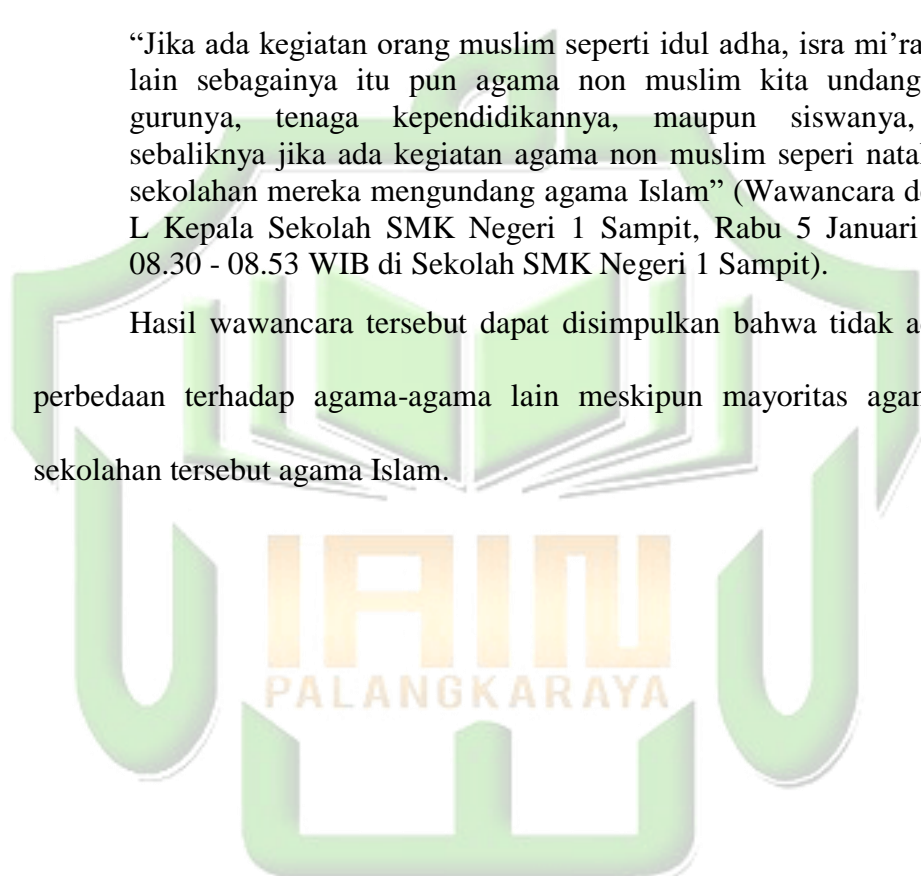
Guru R sebagai subjek mengatakan:

“Interaksi yang baik antar siswa meskipun mereka berbeda agama, menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain, dan saling hormat dan menghargai sesama agama lain” (Wawancara dengan R Guru PAI SMK Negeri 1 Sampit, Jum’at 19 November 2021 09.07 - 09.25 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Kepala sekolah yang bernama L sebagai informan mengatakan:

“Jika ada kegiatan orang muslim seperti idul adha, isra mi’raj, dan lain sebagainya itu pun agama non muslim kita undang baik gurunya, tenaga kependidikannya, maupun siswanya, dan sebaliknya jika ada kegiatan agama non muslim seperti natalan di sekolah mereka mengundang agama Islam” (Wawancara dengan L Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 08.30 - 08.53 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan terhadap agama-agama lain meskipun mayoritas agama di sekolah tersebut agama Islam.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Guru Meinternalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Sampit

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai beraneka ragam agama yang berada di dalam sekolah tersebut. Meski berbeda agama dan mayoritas agama di sekolah tersebut Islam, mereka masih tetap akur dan tidak ada permusuhan di antara mereka baik sesama guru maupun sesama siswa. Dalam hal ini guru PAI sangat berperan untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai toleransi mencakup beberapa yaitu:

a) Menghargai

Menghargai setiap orang tanpa memandang agama maupun perbedaan suku.

b) Bersaudara

Para siswa diajarkan untuk memahami saling bersaudara, dengan demikian mereka tidak akan membedakan yang muslim dengan yang non muslim.

c) Kebebasan

Siswa diberikan kebebasan tetapi masih di beri dengan batasan seperti siswa perempuan yang bukan muslim, mereka tidak memakai jilbab asalkan masih mengikuti aturan dalam berpakaian yaitu sopan dan

menghormati kearifan lokal dan mereka juga diberikan kebebasan dalam beragama.

d) Bekerjasama

Siswa juga diajarkan nilai bekerjasama yang dimana jika ada kegiatan baik itu kegiatan sosial ataupun internal siswa yang muslim dan non-muslim diikutsertakan dan saling bekerjasama untuk kesuksesan acara tersebut.

e) Tolong-menolong

Tolong menolong yang diajarkan di sekolah ini yaitu jika ada siswa yang mengalami musibah maka siswa sering mengumpulkan dana untuk mengurangi beban yang terkena musibah tanpa memandang agama orang tersebut.

f) Tidak diskriminasi

Tidak diskriminasi tersebut dapat dilihat dimana siswa yang muslim dan non-muslim duduk sebangku didalam ruangan kelas bahkan mereka bercanda ria entah di kantin, perpustakaan dan tempat lainnya.

g) Berbagi

Para siswa saling berbagi makanan saat berada di kantin maupun di dalam kelas tanpa membeda-bedakan teman baik itu muslim maupun non-muslim.

Kebebasan menurut Rasulullah SAW “Tidak diragukan lagi Engkau bisa tetap teguh dalam keimanan Engkau. Engkau bebas dalam segala hal. Tambahan pula, ribuan orang-orang Mekah pada waktu itu juga belum

menerima Islam dan meskipun kalah mereka tetap mendapatkan hak kebebasan dalam beragama” (Baitul Futuh, 2006).

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan peneliti menemukan tiga guru agama Islam yang mempunyai cara mereka masing-masing dalam memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Dalam proses pemasukkan nilai-nilai toleransi tiga guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit memasukkan semua nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Untuk membuat siswa mudah memahami nilai-nilai toleransi dalam pembelajan PAI guru harus bisa memberikan bentuk toleransi dalam pembelajaran PAI saat di dalam kelas. Ketiga guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit mereka semua memberikan banyak bentuk toleransi salah satu bentuk toleransi yaitu Tidak mengina-hina, merendahkan dan mengejek-mengejek agama lain.

Untuk memudahkan siswa memahami nilai-nilai toleransi guru PAI harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajan PAI. Menurut KBBI integrasi adalah penyatuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat sedangkan mengintegrasikan adalah menggabungkan atau menyatukan (Kamus Bahasa Indonesia, 2018: 2546). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit dengan guru P, H, dan R bahwa saat pembelajaran PAI berlangsung bagi agama yang non Islam di persilahkan untuk istirahat di dalam luar kelas dan mereka juga di persilahkan juga untuk istirahat di dalam kelas. Bentuk toleransi tersebut di perkuat oleh pendapat dari kepala sekolah yang berinisial L dengan

mengatakan: “Kadang ada agama non Islam bertanya boleh gak bu kami duduk di dalam, terus guru PAInya menjawab boleh dan ada yang duduk di dalam mau mendengarkan itu dipersilahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam”. (Wawancara dengan L Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sampit, Rabu 5 Januari 2022 08.30 - 08.53 WIB di Sekolah SMK Negeri 1 Sampit).

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam menentukan sebuah keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau lainnya yang membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Azhar Arsyad, 2011: 23). Seorang guru harus mempunyai media untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajarnya apalagi untuk masalah yang di bahas tentang toleransi yang di mana agak sensitif. Media yang di gunakan guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit dalam memasukkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI kepada siswa adalah diri mereka sendiri sedangkan untuk yang lainnya seperti buku dan fasilitas yang lainnya itu hanya sebagai pelengkap dari mereka

Pada pelaksanaan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit ada kemungkinan guru menghadapi adanya faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan. Hasil wawancara di SMK Negeri 1 Sampit bahwa mereka dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI ke siswa

ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu pemahaman siswa yang berbeda-beda sehingga perlu usaha ekstra dalam menjelaskannya sedangkan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit kepada murid seperti dukungan dari siswanya, gurunya serta fasilitasnya.

B. Guru Meningkatkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Sampit

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit guru juga harus tau bagaimana cara mereka untuk menguatkan nilai-nilai toleransi yang sudah di masukkan dalam pembelajaran PAI yang di berikan ke siswa. Program penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMKN Negeri 1 Sampit yang dilakukan guru PAI nya adalah setiap materi yang ada di dalam pembelajaran agama Islam guru menyelipkan pembahasan toleransi yang sudah di berikan sebelumnya dengan bahasa yang mudah di pahami siswa agar siswa tidak salah paham tentang toleransi yang telah diberikan dan menghindari atau menjelaskan materi yang mengandung kekerasan atau perpecahan antar agama.

Dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI kepada siswa pasti mempunyai media yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit mereka menggunakan media diri

mereka sendiri dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yang diberikan kepada siswa adapun untuk yang lainnya seperti buku, referensi lain dan fasilitas lainnya itu hanya pelengkap dari guru tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman siswa tentang toleransi sehingga tidak ada perpecahan dalam antar agama.

Untuk memperkuat toleransi dalam pembelajaran PAI di sekolah tidak ada kemungkinan guru menguatkan nilai-nilai toleransi di luar pembelajaran PAI. Demi mewujudkan toleransi yang kuat tidak cukup hanya di dalam pembelajaran PAI saja untuk memahami toleransi karena keterbatasan waktu. Para guru PAI di SMK Negeri 1 Sampit mereka melakukan penguatan nilai-nilai toleransi juga di luar pembelajaran PAI seperti jika ada kegiatan seperti kegiatan sosial, dalam kegiatan tersebut melibatkan seluruh pemeluk agama baik yang muslim maupun non-muslim. kegiatan tersebut dilakukan demi mewujudkan salah satu nilai-nilai toleransi yaitu bekerjasama dan jika ada murid yang melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai toleransi maka siswa tersebut akan di tegur guru PAI tersebut agar tidak terjadinya perpecahan antar agama.

Dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK juga tidak akan lepas dari yang namanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Hasil wawancara dengan ketiga guru PAI yang ada di SMK Negeri 1 Sampit untuk masalah faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI itu ada di pemahaman murid-murid saja yang dimana latar belakang lulusan sekolah

mereka berbeda dan pola pikir pemahaman mereka berbeda-beda namun dari segi faktor pendukung di SMK Negeri 1 Sampit guru PAI mendapatkan dukungan yang kuat seperti dukungan dari guru, kepala sekolah, siswa dan fasilitas yang mendukung lainnya.

Akulturası berasal bahasa lain *acculture* yang artinya tumbuh dan berkembang bersama. Secara umum akulturası adalah pengabungan dua budaya tetapi tidak menghilangkan unsur budaya sebelumnya (Setiawan et al., 2017: 9). Akulturası sangat perlu dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit. Akulturası atau bentuk nyata siswa melakukan toleransi adalah tidak membedakan dalam berteman, saling bersaudara meski beda agama, tidak menuntut orang lain harus selalu sama misalnya siswi yang non-muslim boleh tidak menggunakan hijab meski mayoritas agama islam asal masih menggunakan pakian sesuai aturan sekolah rapi dan sopan, saling bekerjasama setiap ada kegiatan sosial yang melibatkan semua agama, saling tolong menolong jika ada teman yang kena musibah maka akan di bantu dengan mengumpulkan dana untuk mengurangi beban siswa tersebut tanpa membedakan agama, tidak ada diskriminasi seperti didalam kelas siswa yang muslim dan non-muslim duduk sebangku dan bercanda ria bersana, dan saling berbagi makanan dan lainnya sesama teman tidak membedakan agama baik di dalam kelas ataupun di luar lingkungan kelas..

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru memasukkan semua nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit seperti saling menghargai, menghormati, saling tolong menolong, saling bersaudara, saling berbagi, saling kerjasama, tidak diskriminasi, dan masing-masing mempunyai hak kebebasan baik berpendapat yang dilakukan dan hal lainnya. Bentuk toleransi dalam pembelajaran yang guru berikan tidak saling menghina bahkan mengejekkan agama lain, menghargai dan menghormati pendapat agama lain, saling bergaul sesama teman tanpa membedakan agama, dan saling tolong menolong tanpa membedakan agama. Pelaksanaan yang integrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit siswa yang beragama non Islam bisa beristirahat di luar saat pembelajaran PAI berlangsung bahkan bisa juga untuk tetap tinggal di kelas tanpa mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung. Media yang di gunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu diri mereka sendiri sedangkan untuk buku dan fasilitas lainnya itu hanya alat tambahan. Fakto penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada

murid tidak ada Cuma pemahaman siswa aja yang berbeda-beda karena perbedaan latar belakang lulusan sedangkan untuk faktor pendukungnya banyak seperti dari guru, siswa, kepala sekolah bahkan fasilitas yang lainnya.

2. Guru menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Sampit dengan cara menyelipkan pembahasan toleransi pada setiap materi pembelajaran PAI yang sudah di berikan sebelumnya. Media yang digunakan guru PAI dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yaitu dengan menggunakan diri mereka sendiri sedangkan untuk fasilitas yang lainnya itu hanya penunjang atau pelengkap bagi guru. Penguatan nilai-nilai toleransi juga ada dilakukan di luar pembelajaran PAI seperti jika ada siswa yang menyimpang dari toleransi maka siswa tersebut akan di tegur, melibatkan semua pemeluk agama dalam kegiatan OSIS dalam kegiatan sosial, dan pelaksanaan hari besar Islam maupun non Islam acara tersebut melibatkan semua agama yang berbeda. Faktor penghambat dalam menguatkan nilai-nilai toleransi kepada murid itu tidak ada hanya saja di bagian pemahaman siswanya saja yang berbeda-beda di karenakan latar belakang sekolah yang berbeda sedangkan untuk faktor pendukung dalam menguatkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI yang di berikan ke siswa terdapat banyak pendukung seperti guru, kepala sekolah, siswa serta fasilitas yang lainnya. Akulturasi atau bentuk nyata siswa melaksanakan toleransi tidak adanya perpecah belahan antar agama, siswa saling

tolong menolong meski berbeda agama, siswa berteman ke semua orang tidak membeda-bedakan agama, saling berbagi tanpa membedakan agama, dan saling bercanda ria sesama teman tanpa membeda-bedakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

B. Saran

1. Semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang toleransi.
2. Semoga pihak sekolah dapat selalu menjunjung tinggi dalam hal nilai-nilai toleransi di sekolah.
3. Kepada kepala sekolah semoga dapat diharapkan untuk selalu mendukung usaha dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.
4. Kepada guru-guru di sekolah hendaknya dapat membantu usaha dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI bahkan diluar pembelajaran PAI.
5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi di setiap saat baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdiin, H. F. M., & Bagus, A. M. 2019. Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 36(1).
- Data Badan Pusat Statistik Kal-Teng tahun 2019, <https://kalteng.bps.go.id/indicator/12/850/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html> diakses pada 6 Mei 2021.
- Data Berita Kal-Teng tahun 2020, <https://berita.kalteng.com/2020/01/05/tingkatan-toleransi-antarumat-beragama-di-kotim/> di akses pada 6 mei 2021.
- Data Borneo News tahun 2021, <https://www.borneonews.co.id/berita/136610-keharmonisan-antar-umat-beragama-di-kotawaringin-timur-harus-dijaga-dengan-baik> di akses pada 6 mei 2021.
- Data Kemendikbud tahun 2019, <https://sekolah.data.kemendikbud.go.id/> diakses pada 4 oktober 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Frimayanti, A. I. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. 2009. Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*.
- Hartati, Zainab. 2017. "Presepsi Masyarakat Pada Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya (Kajian Motivasi Masyarakat Untuk Masuk ke IAIN Palangka Raya)". *Jurnal Transformatif*. Vol.1, No.2.
- Heijnen, J. H. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23*

Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah .

Kementerian Agama RI. 2016. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Kementerian Agama RI. 2019. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Lubis, S., Hutabarat, M., & Nasution, M. R. 2019. *Undang Undang Dasar 1945*. 4(1).

Mahmudi, M. 2019. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Malisi, M. A. S. (2020). *System of Educational Quality Assurance in High School*. 400(Icream 2019).

Muchith, M. S. 2016. Guru PAI Yang Profesional. *Quality*

Muhammad Yunus. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Jurnal Studi Pendidikan*, 2(1)..

Muhammad, U., Komisi, I., Pemilihan, K., Utara, A., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1).

Mursyid, S. 2016. Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam*, 2.

Nisvilyah, Lely. 2013. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 1.

Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.

Nuraini. 2019. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan

Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Jurnal ANSIRU PAI*.

Nurlaili. Th. Belajar Dan Pembelajaran.

Pane, A. 2017. Belajar dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *Fitrah*.

Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang International Covenant on Civil and Political Rights. 1*.

Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).

Rahman, A. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi.

Samrin.2015. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8, No. 1.

Sary, Noorita Ardian. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.

Setiawan, I. M. B., Agung, I., Yufriawati, & Irmawati, A. (2017). *Akulturası Kebudayaan Pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*.

Setyaningsih, R. 2017. Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1).

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitiatif R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sunhaji, S. 1970. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*.

Suyadi. 2014. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Utami, Sity Rizqy. Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus Di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018). Skripsi.. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Salatiga

2018.

Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. 2014. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.

Yunus, Muhammad. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Jurnal Studi Pendidikan*, 2(1).

Zulyadain, Z. 2018. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*.

